

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Membaca memberikan kemudahan untuk menjalankan proses kehidupan selanjutnya. Membaca juga dapat meningkatkan kreatifitas dan imajinasi anak. Dari hasil penelitian 40% dari perkembangan manusia terjadi pada usia 3 – 4 tahun oleh karena itu di istilahkan sebagai usia emas (*Golden Age*). Maka, dalam kondisi ini paling baik ntuk mengstimulus perkembangan anak oleh karena itu suatu hal baik apabila dapat mengenalkan literasi sesuai tahapanya.

Kemampuan membaca anak usia dini pada dasarnya masih pada tahap pengenalan bacaan atau lambang tulisan (Susanto, 2011). Membaca dapat diterapkan pada anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan karena jika anak merasakan senang anak akan mudah belajar membaca sehingga, dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognisi anak, terutama dalam hal kemampuan berpikir (Prasetyo,2008). Penerapan literasi dan bahasa pada anak usia dini dilakukan dengan cara yang berbeda yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Maka, literasi pada anak dimaknai dengan kemampuan membaca dan menulis sesuai perkembanganya. (Kuntarto, 2020).

Thomson yang dikutip oleh dalam Hawadi (2001). menyatakan bahwa waktu yang tepat untuk belajar membaca ada anak usia dini adalah saat duduk di sekolah dasar. Alasannya adalah : (1) pada masa ini rasa ingin tahu anak berkembang sehingga akan sangat kritis dengan melontarkan beberapa pertanyaan; (2) anak sudah lebih siap menerima sesuatu hal yang dilihatnya di sekolah dan mengamati dengan baik; (3) karakteristik anak yang terikat pada konkrit semakin berkurang justru kemampuan anak akan berkembang menjadi abstrak. Oleh karena, itu anak sudah dapat dikenalkan simbol-simbol. Rasa keingintahuan anak dan kematangan berpikir anak yang sudah mulai baik sehingga berkembang

menjadi lebih abstrak, hal ini merupakan alasan bahwa anak usia dini sudah diperbolehkan untuk memulai belajar membaca karena kemampuan berbahasa anak akan optimal apabila distimulus dengan baik oleh orang tua dan guru dimana hal tersebut dapat meningkatkan motivasi anak. Adapun guru dapat memberikan suasana belajar yang tepat agar kemampuan membaca permulaan anak menjadi optimal (Habibi, 2018).

Kemampuan membaca dengan baik pada anak usia dini merupakan salah satu keberhasilan anak dalam meraih kemajuan. Karena bentuk keberhasilan pembelajaran adalah seluruh anak dapat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Karena penyelesaian tugas sekolah ditentukan oleh kemampuan membaca anak oleh karena itu kemampuan membaca sangat berpengaruh dan berkaitan erat dengan seluruh aspek pembelajaran di sekolah maka, kemampuan dasar tersebut perlu dikuasai oleh anak. Jika anak tidak bisa menguasai kemampuan membaca, anak akan mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran, kesulitan menangkap informasi, memahami materi ajar, dan berbagai informasi yang menunjang sumber sumber pembelajaran (Akhadiyah,1992:33).

Tahap awal membaca di kelas rendah terdapat di kelas satu dan dua dimana hal tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya. Sebagaimana saat ini kondisi pendidikan di sekolah dasar dikatakan masih jauh dari target pencapaian ideal. Hal ini sejalan dengan kondisi yang ada di SDN 1 Cihangasa yang berada di Kabupaten Sukabumi. rata rata murid disana dari kelas 1 sampai kelas 6 kemampuan literasinya sangat rendah. Beberapa anak kesulitan memahami gagasan dalam sebuah bacaan, kurang memahami kata kata dasar, kesulitan mengingat simbol, kata, atau kalimat yang telah di baca, pelafalan kata atau kalimat yang sulit yang tidak jelas sehingga sulit dimengerti. Dan kebanyakan dari mereka stres atau cemas ketika diajak untuk membaca buku sehingga banyak dari mereka menghindari kegiatan yang berbau literasi.

Permasalahan kualitas pendidikan merupakan masalah yang paling krusial dan dilematis. Hal ini disebabkan oleh pendidik di lembaga Sekolah Dasar masih heterogen dalam segi kualitas, latar belakang pendidikan yang ditempuh, dan kurangnya motivasi profesi pendidik. Hal ini akibat belum adanya sumber belajar siap pakai yang dapat digunakan oleh pendidik dan orang tua dalam “membelajarkan” anak. Kebanyakan guru hanya menjelaskan, metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan penugasan. Siswa hanya diminta untuk menulis atau mengcopy paste buku paket sehingga anak hanya mengerti symbol alfabet dan angka saja, tidak jarang anak tidak memahami apa yang ia tulis. Akibatnya sering kali murid merasa jenuh dan bosan ketika mengikuti pembelajaran terlebih untuk belajar membaca. Tanggung jawab guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu sehingga tumbuh minat untuk belajar. Guru harus bertanggung jawab terhadap aspek pengetahuan, kepribadian anak seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian (Hamalik:2002). Berdasarkan hal tersebut berbagai hambatan selama proses belajar mengajar dengan penuh pertimbangan dan melihat secara perkembangan maka metode permainan atau bermain sambil belajar sangat diminati oleh siswa.

Salah satu yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi membaca anak terjadi karena masyarakat lebih mengutamakan nilai nilai adat dari pada nilai akademis. Hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi atau menggeser nilai kebudayaan mereka. Pengaruh kebudayaan yang kental membatasi anak menimba ilmu orang tua lebih mendukung anak anaknya fokus melestarikan adat istiadat tanpa campur tangan atau membawa kebudayaan dari luar. Sehingga pola asuh yang ditanamkan pada anak lebih dominan mempertahankan kebudayaan dari pada akademis, banyak orang tua yang menganggap belajar tidak penting dibandingkan mempertahankan kebudayaan tradisional yang sudah berkembang dari ratusan tahun yang lalu. Hal ini sejalan dengan Hannay dalam Glover (2005:12) mengatakan bahwa, pengaruh masa lalu atau

kebudayaan terlalu kuat, cara hidup dan cara kerja tetap dipatok oleh citra masa. Sehingga terdapat pengaruh yang sangat besar antara kebudayaan dalam ilmu pengetahuan.

Terkait dengan kemampuan membaca permulaan, tampaknya masih banyak anak yang kesulitan membaca. Kesulitan membaca dapat dianalisis, salah satunya, dengan melihat kesiapan anak dalam membaca. Kesiapan membaca sering kali disebut juga dengan istilah *reading readiness* (Rizkiana, *et al.*, 2016). Pada saat anak dikenalkan aktivitas membaca, secara psikologis pada umumnya, anak belum memiliki kesiapan mental. Hal ini dikarenakan pada usia 4-6 tahun anak masih cenderung senang melakukan aktivitas bermain yang tidak banyak memusatkan perkembangan kognitif. Selain itu, pada usia ini kemampuan berpikir anak masih pada tahap pra-operasional dimana anak memiliki pengetahuan yang belum konkret (Harris & Sipay *et al.*, 1980).

Sangat penting untuk meningkatkan minat membaca kepada anak sedini mungkin dimulai dengan mengenalkan huruf, simbol dan menjadikan kegiatan membaca sebagai kebutuhan serta menjadi hal yang menyenangkan yang di balut dengan berbagai permainan yang menarik sehingga membuat anak lebih semangat untuk melatih kemampuan membacanya. Selain itu dukungan dari orang tua juga sangat diperlukan karena sesungguhnya rumah adalah tempat terbaik untuk memupuk minat membaca anak. salah satu dukungan yang diberikan orang tua adalah dengan memotivasi anak dimulai mencintai buku sejak awal. Tujuan adanya penanaman minat baca pada anak, khususnya anak usia dini adalah untuk mengembangkan masyarakat membaca dengan menekankan pada penciptaan lingkungan membaca dengan segala jenis bacaan dan penyediaan fasilitas berupa bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan (Siregar, 2012). Pentingnya peranan keluarga dalam membaca dimana orang tua/keluarga dapat menerapkan budaya membaca. Membaca surat kabar, buku bacaan yang bergambar dan bacaan lainnya. Setiap hari pada waktu-waktu tertentu akan menjadi kebiasaan keluarga mendorong anak untuk melakukan kebiasaan membaca yang akhirnya anak akan gemar

membaca. Adapun disekolah pendidik harus menerapkan metode *read aloud* dan *reading habit* dimana pembiasaan membaca harus ditanamkan sejak dini dengan metode yang menyenangkan seperti bermain sambil belajar.

Kegiatan bermain sangat direkomendasikan sebagai metode pembelajaran yang paling efektif dan menyenangkan bagi anak karena sejatinya bermain kebutuhan jasmaniah dan rohaniah yang memiliki nilai pedagogis karena melalui bermain anak memperoleh banyak kesempatan untuk mengembangkan aspek-aspek pribadinya. selain itu bermain dapat membantu perkembangan kognitif, afektif, psikomotrik, intelektual, sosial, moral dan emosional (Purnama & Hijriani H, 2019).

Sesungguhnya fungsi dari pada bermain bukan hanya sebagai permainan untuk senang senang saja namun ada beberapa aspek perkembangan yang sangat baik untuk anak seperti dapat melatih perkembangan fisik motoric baik mororik kasar dan halus, kognitif, social, kreatifitas, melatih emosional, berkomunikasi, bermain peran, dan masih banyak lainnya. Bermain bagi anak bukan sekedar memenuhi batas waktu, akan tetapi melambangkan sebuah media untuk menambah ilmu (Khaironi & Susanto, 2011) Melalui permainan anak juga dapat melatih kedisiplinan seperti belajar mengantri dan taat pada aturan. Pendidik dapat menerapkan konsep pembelajaran bermain sambil belajar dan menjadi salah satu faktor untuk mengstimulus kecerdasan anak. Metode permainan adalah salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak dan membuat pembelajaran Literasi lebih menyenangkan serta menarik. Dalam pelaksanaannya, pendekatan metode permainan dapat diterapkan dengan model-model pembelajaran kooperatif seperti Team Game Tournamen, STAD, Jigsauw, dan berbagi model pembelajaran kooperatif lainnya, disamping itu permainan juga dapat diterapkan dengan penggunaan metode-metode pembelajaran aktif, serta menggunakan berbagai macam alat permainan yang dirancang khusus sebagai sumber belajar. Hal yang perlu diperhatikan adalah permainan yang diciptakan harus menimbulkan kegembiraan kenyamanan dan kesukaan dalam diri siswa yang sedang

mempelajari literasi. seperti beberapa permainan yang penulis susun seperti berikut: 1).Jelajah Lingkungan Literasi, 2). Kotak Membaca.

Oleh karena itu, berdasarkan Latar belakang dan Permasalahan yang telah dijabarkan di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Metode Permainan Terhadap Keterampilan Membaca Pemulaan pada Siswa Kelas I di SDN 1 Cihangasa di Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh metode Permainan terhadap keterampilan membaca pemulaan bagi siswa kelas I di SDN 1 Cihangasa Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dari penelitian karya ilmiah ini yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh metode Permainan terhadap keterampilan membaca pemulaan bagi siswa kelas I di SD 1 Cihangasa Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan penulis terkait penggunaan metode bermain untuk meningkatkan keterampilan membaca anak kelas bawah (kelas I) Di SDN 1 Cihangasa Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan kajian penelitian sebagai bahan yang digunakan untuk menambah wawasan keilmuan dan juga referensi bagi mahasiswa pendidikan khususnya Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi peningkatan mutu lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:
  - a. Bagi siswa
    - 1) Menarik minat dan motivasi belajar melalui penggunaan metode bermain.
    - 2) Memperoleh pengalaman langsung melalui belajar dengan metode bermain.
    - 3) Menambah sumber belajar.
  - b. Bagi Guru
    - 1) Menambah sumber alat permainan edukatif untuk kegiatan pembelajaran.
    - 2) Merealisasikan sumber belajar yang menyenangkan.
  - c. Bagi Peneliti
    - 1) Meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam menganalisis masalah – masalah yang ada.
    - 2) Memperoleh pengalaman empiris tentang pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar serta mengimplementasikan teori dan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini.
3. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan peningkatan mutu pendidikan dan kurikulum, dalam hal ini metode bermain terhadap keterampilan membaca pada peserta didik.